BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena menarik dari kajian pendidikan adalah riset pendidikan dalam konteks masyarakat atau budaya majemuk (multi-kultural) khususnya di kota-kota besar, yaitu yang dilatar belakangi oleh perbedaan ras, etnik, adat istiadat, bahasa daerah, atau agama. Sebagai dampak dari urbanisasi, dan secara empirik tidak dengan sendirinya mengikis unsur-unsur kemajemukan masyarakatnya, malah dalam berbagai studi menunjukkan 'kecenderungan penguatan aspek-aspek *primordialisme* (etnik, agama, dan sistem simbolik primordial lainnya) terutama dalam kehidupan masyarakat kota' (Young, 1979; dalam Usman & Asih, 1994:100). Ironisnya, kemajemukan primordialisme (etnis, agama, bahasa daerah dan sebagainya) ini, berkembang bersama kemajemukan sosial ekonomi seperti tingkat penghasilan dan pemukiman dari masyarakat kota itu sendiri.

Transformasi masyarakat agraris ke masyarakat industri di perkotaan sebagai bentuk dari urbanisasi merupakan konsekuensi dari modernisasi yang berdampak terhadap kehidupan, perubahan sosial, dan perubahan kebudayaan yang keduanya tidak terpisahkan dalam kehidupan nyata, disamping munculnya masalah sosial lainnya. Hal ini dikemukakan juga oleh Soesilo Soedarman (1997:14) sebagai berikut:

> Sumber kerawanan yang potensial menjadi masalah adalah aspek sosial budaya, yaitu perubahan masyarakat kita dari yang bersifat agraris menjadi

> masyarakat modern, membawa serta perubahan nilai ... Dampak negatif pembangunan akan dapat muncul dan mampu melahirkan degradasi dalam karakter manusia Indonesia sehingga perlu diamati perkembangannya.

Kesulitan warga masyarakat atau seseorang untuk beradaptasi dalam perubahan sosial dan perubahan budaya dapat menyebabkan banyak kebimbangan, kebingungan, kecemasan dan konflik, seperti dikemukakan Ivan Illich dalam Hawari (1997:3) yaitu 'problem utama masyarakat modern adalah stres kehidupan, yaitu ketidakpuasan, ketidakbahagiaan, kerakusan, niat jahat, kecemasan terhadap nilai-nilai, berbagai penyimpangan dan kehilangan kontrol diri'.

Banyaknya kebudayaan sebagai hasil makin akrabnya komunikasi, tidak jarang pula berproses melalui konflik personal maupun sosial yang hebat bahkan ada kecenderungan yang menyimpang dari norma-norma kehidupan yang damai (*peace*). Seperti yang dikemukakan Kartini (1992:V) "Banyak pribadi yang mengalami gangguan jiwani, dan muncul konflik budaya yang ditandai dengan keresahan sosial serta ketidakrukunan kelompok-kelompok sosial.Sebagai akibat lanjut timbul ketidaksinambungan, disharmoni, ketegangan, kecemasan, ketakutan, kerusuhan sosial dan perilaku yang melanggar norma-norma hukum formal".

Banyak orang terpukau dengan modernisasi, yang menyangka bahwa dengan modernisasi serta merta akan membawa kepada kesejahteraan. Ternyata di balik itu muncul yang dinamakan '*the agony of modernization*, yaitu azab sengsara karena modernisasi' (Nugroho Notosusanto; dalam Hawari, 1997:3). *Gejala the agony of modernization* yang merupakan

ketegangan psikososial itu, nampak dalam kehidupan masyarakat dengan indikator meningkatnya angka kriminalitas, kekerasan, perkosaan, judi, penyalahgunaan obat/narkotika/minuman keras, kenakalan remaja, perkelahian pelajar dan lain sebagainya (Hawari, 1997:3).

Masalah yang muncul dalam suatu masyarakat modern dan majemuk, adalah timbulnya konflik serta prasangka sosial. Sumber konflik atau ketidakserasian sosial dalam masyarakat tersebut diantaranya adalah perluasan batas-batas kelompok sosial budaya (Acaoli, 1984; Cohen, 1969; Deutvsh, 1973; Heesterman, 1985; Roos, 1986; dalam Usman dan Asih, 1994:67), terutama di perkotaan yaitu 'perbedaan tradisi, bahasa, hukum dan identitas sosial dapat menyatu dalam kepentingan politik yang dapat memicu konflik, kecemburuan, dan berbagai prasangka sosial dalam masyarakat.

Konflik atau pertentangan mempunyai hubungan erat dengan integrasi. Hubungan ini disebabkan karena proses integrasi sekaligus merupakan suatu proses disorganisasi dan disintegrasi. Makin tinggi konflik atau suatu pertentangan intra kelompok (intra-group conflik) makin besar gaya sentrifugalnya, makin kecil derajat integrasi kelompok (Astrid, 1983:103). Integrasi sosial menurut Theeboom, De Knop, & Wylleman (1992; dalam De Knop dan Oja, 1996:25) adalah tumbuhnya kesatuan (cultures) dalam masyarakat secara keseluruhan.

Pemakaian bahasa daerah tertentu dalam interaksi sosial di hadapan anggota kelompok etnik lainnya dapat dianggap sebagai ekspansi (perluasan) kelompok tersebut terhadap yang lain, karena telah dianggap melanggar

"border line" (tapal batas) pergaulan nasional Hal ini akan dapat memicu konflik antar kelompok tersebut. Secara empirik kasus-kasus di beberapa daerah, seperti Ambon, Pontianak, Aceh, Mataram dan di kota-kota lain bisa dianggap sebagai simtom konflik sosial dalam masyarakat. Konflik yang muncul tentunya akan mempengaruhi ketentraman kehidupan dalam bermasyarakat yang damai.

Masalah sosial lainnya, adalah terjadinya distorsi atau penyimpangan terhadap nilai-nilai agama, moral, norma, nilai, dan etika kehidupan. Perubahan sosial yang cepat sebagai dampak dari modernisasi itu telah menyebabkan anggota masyarakat kehilangan identitas diri (Hawari, 1997:3). Diantaranya adalah tejadinya pergeseran pola hidup, dari yang semula bercorak sosial religius kepada pola individual materialistis dan sekuler, terjadi pula perubahan dalam cara pendidikan anak dan remaja dalam keluarga. Misalnya, orang tua memberikan banyak kelonggaran dan "serba boleh" (*greater permissiveness*) kepada anak dan remaja. Demikian pula pola hidup konsumtif telah mewarnai kehidupan anak dan remaja di perkotaan, yang salah satunya adalah kenakalan remaja, perkelahian pelajar dan penyalahgunaan narkotika, alkohol dan zat adiktif lainnya (NAZA).

Sehubungan dengan penyalahgunaan NAZA tersebut, Dadang Hawari (1997:140) dalam penelitiannya menyimpulkan, bahwa "96% prestasi sekolah merosot; 93% hubungan kekeluargaan memburuk; 65,3% perkelahian dan tindak kekerasan; 58,7% kecelakaan lalulintas". Hasil riset lainnya, juga menyimpulkan pula bahwa "remaja dengan kepribadian anti sosial

(psikopatik) mempunyai resiko relatif 19,9 kali untuk menyalahgunakan NAZA".

Kehidupan di kota yang individualistis, materialistis, dengan kontak sosial yang sangat longgar yang mengakibatkan banyaknya konflik sosial di tengah masyarakat, jelas menyebabkan banyak terjadinya pergeseran pola tindak pada pribadi anak, terlebih faktor eksternal yang dikenal sebagai pengaruh alam sekitar atau faktor sosial, yaitu timbulnya tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal, dan lain sebagainya. Hal ini pula disampaikan oleh Rusli Lutan (1998c:13) yang menyatakan bahwa:

> .....masalah sosial di kalangan remaja di kota besar di Indonesia dan kita simak di mana akarnya, maka perilaku kekerasan untuk memecahkan masalah, berkurangnya rasa hormat dan tanggung jawab merupakan simtom, seperti juga peningkatan individualisme, konflik sosial dan kecemburuan etnis, pada dasarnya juga merupakan simtom dari lemahnya pembinaan dimensi afektif yang boleh jadi berkaitan dengan kekosongan akibat kita terlampau lebih banyak mengejar tujuan seketika dan terukur. Adegan pergaulan yang mengajarkan anak untuk hidup bersama orang lain, rupanya sangat kurang, seperti karena singkatnya waktu belajar di sekolah, termasuk kurangnya pendidikan jasmani yang berpotensi untuk mengalihkan nilai-nilai inti yang berkaitan dengan suasana kebersamaan.

Lemah "loyo"nya perilaku sosial siswa, juga dikeluhkan oleh Mendiknas Yahya Muhaimin (1999:10) yang antara lain mengemukakan keluhannya mengenai budi pekerti (akhlak) siswa saat ini yang sudah sangat memprihatinkan. Berdasarkan isu sosial tersebut, perubahan yang perlu diperhatikan ialah bagaimana proses pendidikan dapat tumbuh secara kondusif dan nyata, termasuk dalam kegiatan itu adalah peningkatan pendidikan jasmani di sekolah.

Gejala yang teramati dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, adalah kecenderungan pembelajaran yang lebih diarahkan pada pencapaian tujuan yang bersifat perkembangan fisik dan penguasaan keterampilan cabang olahraga, ketimbang pencapaian tujuan yang diarahkan pada dimensi afektif, termasuk perkembangan sosial anak. Kecenderungan tersebut boleh jadi sebagai akibat implementasi dari strategi mengajar yang tidak dapat mengoptimalkan peranan fungsi pengajaran, bahkan dari ketiga domain psikomotorik, kognitif, dan afektif, perkembangan sikap sosial siswa relatif kurang mendapat perhatian.

Lemahnya dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan jasmani sebagai pembinaan watak dan pembinaan moral tersebut, baik dalam menumbuhkan suasana kebersamaan, saling menghargai, toleransi, menghormati hak orang lain, tanggung jawab, dan saling tolong-menolong, akan berpotensi munculnya konflik sosial, terlebih dalam suasana pembelajaran dengan karakteristik latar belakang siswa yang majemuk.

Oleh karena itu, upaya pendidikan yang mengarah ataupun yang dapat mengupayakan terhindarnya dari kekerasan (konflik) ataupun dengan format kedamaian, seperti yang dikemukakan Fakri Gaffar (1997:21) "by promoting learning to live together, to live with others, by developing a spirit of respect for the values of pluralism, mutual understanding and peace" adalah hal yang sangat esensial untuk dipecahkan melalui berbagai pendekatan pendidikan dan aktivitas yang bermakna bagi kehidupan bermasyarakat.

Sehubungan dengan itu, maka pendidikan sebagai wahana pembinaan kepribadian dan perkembangan sosial anak akan memberikan kontribusi yang lebih besar dan berpengaruh terhadap perubahan sikap dalam berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya program pendidikan jasmani dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pemecahan, untuk menumbuhkan perkembangan sikap sosial, sebagai upaya pendidikan menyeluruh (*total education*) mencakup perkembangan jasmani, mental, sosial, serta emosional.

Hasil penelitian dari Gibbons, Ebbeck, & Weiss (1995; Shields & Bredemeier, 1995; dalam Auweele et. al., 1999:336) tentang perkembangan moral dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga, menyimpulkan bahwa "(1) perkembangan moral dapat dikembangkan dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga; dan (2) apabila pelajaran diselenggarakan dengan metode mengajar yang didasarkan atas adanya interaksi antar teman dan/atau dialog, maka dapat mengembangkan moral". Hal lain, juga dikemukakan oleh Seosilo Soedarman (1997:16) yang menyatakan bahwa:

> Sejak awal kita tidak boleh menempatkan pendidikan jasmani dan olahraga dalam pengertian yang berdimensi fisikal semata. Selain membina fisik dan kesehatan, pembinaan olahraga juga diarahkan pada peningkatan kondisi mental dan rohani manusia dalam upaya pembentukan watak dan kepribadian, disiplin dan sportivitas serta pencapaian prestasi optimal. Ini semua adalah dimensi non-fisikal, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kerangka pembangunan ini, pendidikan jasmani dan olahraga memiliki misi yang majemuk.

Hal serupa yang berkenaan dengan pembinaan dimensi afektif, juga disampaikan oleh Rusli Lutan (1998.c:14) bahwa:

> Pengalaman untuk hidup bersama tersedia banyak dalam olahraga dan pendidikan jasmani dan melalui pengalaman nyata itu nilai-nilai inti untuk mewujudkan perdamaian, demokrasi, penghargaan terhadap hak asasi

manusia, dan wawasan berorientasi lingkungan dapat dipupuk. Adegan pergaulan yang memupuk toleransi, saling mendukung, solidaritas, tanggung jawab, berfikir kritis dan orientasi ke depan mudah dijumpai dalam olahraga dan pendidikan jasmani.

Namun, fakta empirik menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menunjukkan miskonsepsi terhadap program pendidikan jasmani, yang terkait dengan tren penyelenggaraan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah yang masih terfokus pada aspek gerak dan kecabangan olahraga, sehingga implementasi program pendidikan jasmani sebagai pendidikan menyeluruh masih belum terpenuhi. Oleh karena itu, terjadinya keterlantaran dalam pembinaan aspek mental, moral dan sosial, telah menjadi isu yang berkembang dan harus segera dipecahkan. Maka, apabila ketiga domain kognitif, afektif, dan psikomotor itu dikembangkan secara terintegrasi akan terbinalah sifat-sifat kepribadian dan perkembangan sosial anak yang dapat bermaslahat dalam kehidupan di masyarakat yang heterogen ini.

Hurlock (1997:250) menyatakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses, yaitu (1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial; (2) memainkan peranan sosial yang dapat diterima; dan (3) perkembangan sikap sosial.

Berkenaan dengan upaya mengembangkan sikap sosial anak dalam konteks pendidikan jasmani, maka akan nampak dari proses pengelolaan pembelajaran, baik antara substansi tugas ajar yang bersifat "individual-beregu" maupun dengan pilihan strategi pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas dan interaksi sosial anak, yang terentang dalam garis

kontinum yaitu "teacher centered" di satu fihak, dan "student centered" di fihak lain.

Berdasarkan alasan itu, maka fokus masalah yang relatif baru untuk dikaji dalam konteks pendidikan jasmani di Indonesia adalah bagaimana kontribusi program pendidikan jasmani terhadap perkembangan sosial siswa. Topik ini amat signifikan untuk mengungkap pengaruh pendidikan jasmani dalam konteks pembinaan afektif melalui pendidikan jasmani di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Variabel

Secara konseptual, misi program pendidikan jasmani adalah pendidikan yang bersifat menyeluruh, sehingga dipandang bukan saja berkaitan dengan upaya pengembangan kemampuan jasmaniah semata, namun lebih luas dari itu yaitu mencakup dimensi, intelektual, mental, sosial, dan emosional. Supandi (2000b:8) mengemukakan bahwa:

> Pendidikan jasmani dan olahraga yang berurusan dengan kebutuhan pokok manusia yaitu gerak insani atau human movement tidak semata-mata peristiwa jasmani saja, tetapi juga merupakan peristiwa rohani yang mengolah atau menggerakan pelbagai aspek rohani seperti intelek dan moral. Penelitian-penelitian dalam hubungan dengan ini menunjukan bukti-bukti pembenaran anggapan tersebut. Sejak lama telah diyakini bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan pendidikan pembentukan watak dan nasional, dan secara universal diakui pula keampuhan pendidikan jasmani dalam membangun watak bangsa yang madani.

Melalui pengalaman nyata dalam pendidikan jasmani dan olahraga tersedia pengalaman untuk mengembangkan sikap sosial yang dapat dicapai

melalui kesempatan berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pengalaman nyata itu, diharapkan dapat diraih nilai-nilai inti untuk mewujudkan perdamaian, menghormati orang lain, toleransi, kerjasama, tanggung jawab, solidaritas, disiplin, kejujuran merupakan bagian dari pembinaan watak "nation and character building".

Perwujudan nilai inti dari pendidikan jasmani tersebut, tidak akan terlepas dari peranan guru dalam mengelola pembelajaran. Hal ini terkait dengan pemilihan dari dua jenis strategi pembelajaran, yaitu strategi yang diterapkan bergerak antara strategi belajar mengajar yang menekankan pendekatan berpusat pada guru hingga pendekatan yang berpusat pada siswa.

Pendekatan yang berpusat pada guru (*closed instruction*) atau direct instruction strategies menunjukan ciri yaitu guru mendominasi proses, semua kegiatan dimulai dari inisiatif dan keputusan guru. Sebaliknya, pendekatan yang berpusat pada siswa (*open instruction*) atau indirect instruction strategies menunjukan ciri bahwa siswalah yang berinisiatif dalam menentukan keputusan.

Berkaitan dengan paparan tersebut, maka variabel yang terlibat dalam riset ini melibatkan dua variabel bebas utama (*variabel independen*) yang terdiri dari dua faktorial, yaitu (1) Strategi Pembelajaran, yang meliputi Direct instruction strategies, dan Indirect instruction strategies; (2) Bahan ajar Penjas, yang meliputi bahan ajar yang berbentuk tugas ajar bersifat individual, dan bahan ajar yang berbentuk tugas ajar bersifat regu. Sedangkan

yang menjadi variabel terikat (*variabel dependen*) adalah Sikap sosial, dan budaya majemuk sebagai *variabel intervening*.

1) Strategi Pembelajaran

Borich (1988) dan Houston dkk. (1989) menggunakan istilah strategi dalam pengertian yang sama untuk menggambarkan keseluruhan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan. Sedangkan Udin (1995:151) mengemukakan bahwa strategi belajar mengajar digunakan untuk menunjukan siasat atau keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang sangat kondusif bagi tercapainya pendidikan. Sedangkan model belajar mengajar merupakan inti atau jantung dari strategi mengajar.

- Direct Instruction Strategies adalah strategi yang lebih menekankan pada peranan guru, dalam bentuk ceramah, tanya jawab, drill dan latihan serta komando.
- Indirect Instruction Strategies adalah strategi yang lebih menekankan pada peranan siswa, antara lain berupa belajar kelompok, penyingkapan yang terbimbing atau "guided discovery" dan pemecahan masalah.

2) Bahan Ajar Pendidikan Jasmani (*learning task*)

Adalah jenis kegiatan yang diajarkan meliputi kegiatan pokok dan kegiatan pilihan. Kegiatan pokok terdiri dari atas atletik, senam, permainan dan pendidikan kesehatan. Sedangkan kegiatan pilihan terdiri atas renang,

pencak silat, bulutangkis, tenis meja, tenis, sepak takraw, olahraga tradisional, softball, dan cabang olahraga lainnya yang potensial dan berkembang di daerah (Depdikbud, 1993:3).

- Bahan ajar Penjas yang berbentuk tugas ajar bersifat individual adalah jenis kegiatan yang diajarkan pada caturwulan dua di kelas I SLTP yang meliputi kegiatan pokok yakni atletik (lompat jauh dan tolak peluru), senam (senam lantai V dan senam irama I), dan kegiatan pilihan pencak silat.
- Bahan ajar yang berbentuk tugas ajar bersifat regu adalah jenis kegiatan yang diajarkan pada caturwulan dua di kelas I SLTP yang meliputi kegiatan pokok. Kegiatan pokok tersebut, adalah permainan yang terdiri dari bola voli II dan bola basket, dan kegiatan pilihan meliputi bulutangkis, tenis meja, tenis, sepak takraw, olahraga tradisional, dan soft ball.

3) Sikap Sosial

McGuire (1974; dalam Beyer, 1992:76) mengemukakan "attitudes are predispositions to classify sets of objects or events and to react to them with some degree of evaluative consistency". Maksudnya adalah tindakan terhadap obyek tertentu ataupun reaksi terhadap kejadian dengan penilaian secara konsisten.

4) Budaya Majemuk

Clifford Geertz dalam Nasikun (1993:33) mengemukakan masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, dalam mana masing-masing sub sistem terikat kedalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat *primordial*.

Konsep ini bersifat umum sehingga perlu dibatasi. Berkaitan dengan konsep ini, maka fokus kajian memanfaatkan tata latar sekolah yang membuat sebuah masyarakat yang di dalamnya juga terbangun budaya inplisit (nilai, norma, tradisi, sistem kepercayaan).

Sekolah yang dipilih sebagai sampel terdiri dari beberapa etnis/ras, yang diduga memberi orientasi nilai budaya, dan bahkan bisa juga terbentuk hubungan sosial yang tidak serasi yang berdasarkan prasangka sosial, stereotipe, dll.

Sekolah amat potensial untuk melumatkan peserta didik dalam satu komunitas yang solid, melalui proses *akulturasi*, atau *asimilasi* budaya, dan bahkan sampai fase *integrasi*. Sekolah amat potensial menjadi arena lingkungan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk hubungan hidup bersama. Persoalan yang lebih specifik ialah seberapa jauh pendidikan jasmani yang bermutu dapat menjadi pengalaman belajar yang berharga untuk mengembangkan fondasi karakter yang hakiki, termasuk di dalamnya sikap sosial.

Adegan pergaulan dalam pendidikan jasmani yang dikelola dengan baik memberikan banyak kesempatan untuk merangsang, bukan saja

perkembangan domain psikomotorik, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan sifat-sifat afektif dan keterampilan berfikir. Adegan pergaulan itu lebih bersifat informal dalam suasana yang lebih bersahabat dan akrab, baik antara guru dan siswa, dan antara siswa itu sendiri. Tentu saja perkembangan itu tidak terjadi dengan sendirinya, karena hanya dengan *kesadaran* dan *usaha sengaja*, tugas-tugas pengajaran dan pendidikan dapat dicapai.

Kebermaknaan masalah yang diteliti, yaitu perilaku sosial negatif siswa, yang secara empirik muncul berupa rasa kurang hormat antara satu sama lain, kecemburuan etnis, sikap mementingkan diri sendiri, konflik sosial, dan penyimpangan nilai-nilai sosial lainnya di kalangan remaja.

Walaupun keadaan ini belum berlangsung merabah, karena ada di kota-kota besar keadaan ini diperkirakan merupakan simptom dari ketelantaran pembinaan domain afektif anak, baik di rumah maupun di sekolah. Perilaku tersebut juga boleh jadi merupakan akibat dari pergeseran gaya hidup dan bahkan sistem nilai yang terjadi dilingkungan sekitarnya.

Selain itu, pengembangan selama ini dalam Penjas lebih banyak tertuju pada aspek fisikal. Oleh karena itu, maka melalui pengalaman nyata dalam pendidikan jasmani dan olahraga perlu dimanfaatkan pengalaman belajar yang terencana dengan baik, untuk merangsang sikap sosial pada siswa melalui aneka variasi kesempatan untuk berinteraksi. Karena itu, penelitian ini amat signifikan, dengan harapan dapat terungkap

pengaruh pengalaman tersebut terhadap penanaman nilai-nilai inti pendidikan. Proses ini amat relevan dalam kehidupan bermasyarakat yang berlatar belakang budaya majemuk yang relatif rentan untuk mengalami benturan nilai-nilai budaya.

2. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan isu sentral dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kontribusi program pendidikan jasmani dalam konteks budaya majemuk (multi-kultural) terhadap perkembangan sikap sosial siswa, maka masalah penelitian yang lebih specifik dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *direct instruction strategies* dengan tugas ajar *bersifat individual* terhadap perkembangan sikap sosial siswa ?
2. Bagaimana pengaruh *direct instruction strategies* dengan tugas ajar *bersifat regu* terhadap perkembangan sikap sosial siswa ?
3. Bagaimana pengaruh *indirect instruction strategies* dengan tugas ajar *bersifat individual* terhadap perkembangan sikap sosial siswa ?
4. Bagaimana pengaruh *indirect instruction strategies* dengan tugas ajar *bersifat regu* terhadap perkembangan sikap sosial siswa ?
5. Apakah antara *direct* dan *indirect instruction strategies* dalam pembelajaran yang *bersifat individual* mempunyai pengaruh yang berbeda dalam mengembangkan sikap sosial siswa ?

6. Apakah antara *direct* dan *indirect instruction strategies* dalam pembelajaran yang *bersifat regu* mempunyai pengaruh yang berbeda dalam mengembangkan sikap sosial siswa ?
7. Bagaimana interaksi antara program pendidikan jasmani dan strategi pembelajaran dalam mempengaruhi perkembangan sikap sosial siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di muka, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkap kontribusi program pendidikan jasmani dalam konteks budaya majemuk (multi-kultural) terhadap perubahan sikap sosial siswa. Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk *mengungkap* :

1. Pengaruh direct instruction strategies dengan tugas ajar bersifat individual terhadap perkembangan sikap sosial siswa.
2. Pengaruh direct instruction strategies dengan tugas ajar bersifat regu terhadap perkembangan sikap sosial siswa.
3. Pengaruh indirect instruction strategies dengan tugas ajar bersifat individual terhadap perkembangan sikap sosial siswa.
4. Pengaruh indirect instruction strategies dengan tugas ajar bersifat regu terhadap perkembangan sikap sosial siswa.
5. Perbedaan pengaruh antara direct dan indirect instruction strategies dalam pembelajaran yang bersifat individual terhadap perkembangan sikap sosial siswa.

6. Perbedaan pengaruh antara direct dan indirect instruction strategies dalam pembelajaran yang bersifat regu terhadap perkembangan sikap sosial siswa.
7. Interaksi antara program pendidikan jasmani dan strategi pembelajaran dalam mempengaruhi perkembangan sikap sosial siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengandung dua manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berharga dalam mengembangkan konsep didaktik dan metodik pendidikan jasmani dalam payung paedagogi olahraga, terlebih dalam mengembangkan dimensi afektif siswa.

2. Praktis

Memberikan sumbangan yang praktis bagi peningkatan pengelolaan strategi pembelajaran pendidikan jasmani, yang terkait antara substansi dengan tujuan, terlebih dalam menumbuhkan atmosfir siswa dalam mengembangkan kreativitas dan perkembangan sosial dalam konteks budaya majemuk (multi-kultural).

E. Definisi Operasional

1) Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran adalah siasat atau serangkaian aktivitas atau perilaku yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengantarkan materi untuk mencapai tujuan pengajaran, dan untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang memungkinkan jumlah curahan waktu siswa untuk melaksanakan tugas ajar semakin meningkat.

- Direct Instruction Strategies adalah strategi yang lebih menekankan pada peranan guru, yaitu guru lebih banyak memberikan petunjuk, perintah tugas gerak (*learning task*) bahkan demontrasi ketimbang memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali atau mengeksplorasi lingkungannya.
- Indirect Instruction Strategies adalah strategi yang lebih menekankan pada peranan siswa, yang diawali oleh guru dengan memberikan tema bahan ajar dengan sajian bahan ajar dengan situasi bermasalah berupa pertanyaan-pertanyaan; guru membimbing proses eksplorasi; memacu diskusi kelompok dan berperan sebagai fasilitator dengan intervensi yang relatif kecil.

2) Bahan ajar Penjas adalah seperangkat pengalaman belajar yang tercantum dalam kurikulum dan diajarkan pada caturwulan dua di kelas I SLTP yang meliputi kegiatan pokok dan kegiatan pilihan. Kegiatan pokok terdiri atas atletik, senam, permainan, dan pendidikan kesehatan, sedangkan kegiatan pilihan terdiri atas renang, pencak silat, bulutangkis, tenis meja, tenis,

sepak takraw, olahraga tradisional, soft ball, dan cabang-cabang olahraga lainnya yang potensial dan berkembang di daerah (Depdikbud, 1993:3).

- Bahan ajar Penjas yang berbentuk tugas ajar bersifat individual adalah jenis kegiatan yang diajarkan pada caturwulan dua di kelas I SLTP yang meliputi kegiatan pokok yakni atletik (lompat jauh dan tolak peluru), dan senam (senam lantai V dan senam irama I).
- Bahan ajar Penjas yang berbentuk tugas ajar bersifat regu adalah jenis kegiatan yang diajarkan pada caturwulan dua di kelas I SLTP yang meliputi kegiatan pokok. Kegiatan pokok tersebut adalah permainan yang terdiri dari bola voli II dan bola basket.

3) Sikap Sosial

Sikap sosial adalah derajat kesiapan untuk berbuat dalam konteks hubungan individu dengan yang lainnya, yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, kognisi, dan reaksi emosi dalam kaitannya dengan obyek sosial. Sikap sosial itu dapat mucul sebagai cermin dari kebersamaan, saling menghargai, toleransi, menghormati hak orang lain, tanggung jawab, dan saling tolong-menolong dalam interaksi sosial.

F. Asumsi

Sebagai dasar berpijak pemecahan masalah dalam riset ini, maka dapat dikemukakan konsep pendidikan jasmani, yaitu proses pendidikan via aktivitas jasmani, permainan dan/atau olahraga yang dipilih dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai bersifat

menyeluruh, mencakup aspek fisikal, intelektual, emosional, sosial, dan moral (Rusli Lutan, 1997b:1.13).

Sedangkan Gabbard et. al., (1987:38) menyatakan tiga aspek utama dalam perkembangan afektif dalam pendidikan jasmani yaitu (1) sosialisasi, (2) konsep diri, dan (3) perkembangan sikap. Selanjutnya, Murray (2000:33) menyatakan manfaat dari aktivitas jasmani yaitu mencakup aspek fisikal, kognitif, mental/emosional, sosial. Hal ini didukung juga oleh U.S. Departement of Health and Human Service, Centers for Disease Control and Prevention (1997a; dalam Murray, 2000:34) mengemukakan manfaat dari segi sosial adalah dapat mengembangkan keterampilan kerjasama, perilaku sosial, dan hubungan sosial.

Hasil riset lain telah menunjukkan adanya dampak psikologis yang positif dan keuntungan sosial dari keterlibatan anak muda dalam aktivitas jasmani. Bukti terkuat adalah dalam lingkup *self-esteem*, dan *self-concept* di kalangan adolesen. Anak-anak muda memperoleh keuntungan dari segi keterlibatan mereka dalam aktivitas jasmani (Rusli Lutan, 2000e:24).

Berkenaan dengan perkembangan sosial anak dalam konteks pendidikan jasmani tersebut, maka tidak akan terlepaskan antara proses manajemen pengelolaan pembelajaran dengan substansi tugas ajar, baik tugas ajar bersifat individual maupun beregu.

Pengelolaan strategi pembelajaran tersebut, adalah strategi yang lebih menekankan pada peranan guru, yang lazim disebut direct instruction

strategies; dan strategi yang lebih menekankan pada peranan siswa atau peserta didik, yang disebut indirect instruction strategies.

Borich (1988; dalam Udin, 1995:152) menyatakan hasil belajar dengan direct instruction strategies akan mencerminkan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan taraf rendah. Sedangkan hasil belajar dengan indirect instruction strategies akan mencerminkan perilaku dengan taraf yang lebih tinggi.

Sehubungan dengan konsep atau teori yang telah dikemukakan tersebut, maka anggapan dasar atau asumsi dasar yang dapat dikemukakan yang berkaitan dengan kontribusi program pendidikan jasmani terhadap *social development* adalah :

1. The social development objective is concerned with helping an individual in making personal adjustments, group adjustment, and adjustment as a member of society (Bucher,1964:1155; dalam Siedentop, 1990:216);
2. Social efficiency is improved. Physical education has the potential, it is believed, to contribute to proper group adjustment, to the development of desirable social traits, such as honesty, sportmanship, and reliability, and to the development of a socially desirable personality (Scott; dalam Bucher, 1979:297);
3. Hasil belajar dengan direct instruction strategies akan mencerminkan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan taraf yang rendah. Sedangkan hasil belajar dengan indirect instruction strategies akan

mencerminkan perilaku dengan taraf yang lebih tinggi (Borich, 1988; dalam Udin, 1995:152);

4. Pendekatan direct dan indirect instruction strategies dalam pembelajaran pendidikan jasmani akan memunculkan interaksi sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan sikap sosial siswa;
5. Faktor penentu untuk mengembangkan sikap sosial siswa dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yaitu pengelolaan strategi pembelajaran;
6. Indikator perkembangan sosial siswa yaitu keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

G. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar atau asumsi yang telah dikemukakan, maka dapat disampaikan beberapa hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Direct instruction strategies dengan tugas ajar bersifat individual secara signifikan kurang berpengaruh dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

H_2 : Direct instruction strategies dengan tugas ajar bersifat regu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap sosial siswa.

H_3 : Indirect instruction strategies dengan tugas ajar bersifat individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap sosial siswa

H_4 : Indirect instruction strategies dengan tugas ajar bersifat regu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap sosial siswa.

H_5 : Antara direct dan indirect instruction strategies dalam pembelajaran yang bersifat individual mempunyai pengaruh yang berbeda dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

H_6 : Antara direct dan indirect instruction strategies dalam pembelajaran yang bersifat regu mempunyai pengaruh yang berbeda dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

H_7 : Terdapat interaksi yang signifikan antara strategi pembelajaran dan bahan ajar Penjas dalam mempengaruhi perkembangan sikap sosial siswa.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
UPT PERPUSTAKAAN